

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Opera *Husipon* tidak hanya sekadar sebuah pertunjukan seni, melainkan sebuah upaya intelektual dan kultural yang berhasil merekonstruksi narasi ritual *Sibiangsa* yang telah lama terdistorsi. Melalui pembongkaran ulang ritual *Sibiangsa*, karya ini berhasil mengubah persepsi tentang ritual tersebut dari citra kekerasan primitif yang diwariskan oleh narasi kolonial dan misi Kristen, menjadi sebuah ekspresi spiritual yang kompleks dan bermakna. Dengan memposisikan anak Parmahan bukan sebagai korban pasif, melainkan sebagai subjek yang suaranya "berbisik" melalui monolog dan nyanyian, opera ini mengembalikan agensi budaya Batak Toba sekaligus memenuhi tuntutan etika kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara akademis sejalan dengan teori Schechner tentang performance as restored behaviour tetapi juga membuka pintu bagi cara-cara baru dalam merepresentasikan warisan budaya yang sensitif tanpa terjebak dalam eksploitasi atau reduksi makna.

Di sisi lain, integrasi musik gondang dengan struktur opera Barat dalam *Husipon* menunjukkan bahwa Hibriditas budaya bisa menjadi strategi pelestarian yang efektif. Temuan ini memperkuat teori Bhabha tentang ruang ketiga, di mana budaya lokal dan global tidak saling meniadakan, melainkan menciptakan dinamika baru yang produktif. Lebih dari itu, *Husipon* juga berfungsi sebagai medium dekolonial sebuah upaya untuk menggugat hierarki pengetahuan yang selama ini menempatkan tradisi lokal sebagai sesuatu yang

ketinggalan zaman. Dengan menjadikan ritual *Sibiangsa* sebagai subjek utama dalam narasi opera, karya ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga mengkritik modernitas hegemonik yang cenderung mengabaikan nilai-nilai lokal.

Dari perspektif sosial, respons penonton terhadap *Husipon* baik dari generasi tua maupun muda menunjukkan potensi seni sebagai jembatan dialog antargenerasi. Generasi tua Batak melihatnya sebagai upaya pelestarian yang menghargai akar budaya, sementara generasi muda menafsirkannya sebagai kritik terhadap modernitas yang seringkali meminggirkan identitas lokal. Dengan demikian, *Husipon* tidak hanya berhasil menghidupkan kembali ritual yang hampir punah, tetapi juga menciptakan ruang refleksi bersama tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan budaya Batak Toba.

B. Saran

Untuk memperdalam dampak akademis dan kultural dari *Husipon*, beberapa langkah strategis bisa dipertimbangkan. Pertama, analisis komparatif antara *Husipon* dan karya serupa dari budaya lain seperti opera Lakshmi Prabha dari India atau *The Black Rider* dari Eropa dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana ritual tradisional diadaptasi dalam bentuk seni kontemporer. Studi semacam ini tidak hanya akan memperkaya wacana tentang trans-tradisionalisme, tetapi juga membantu mengidentifikasi keunikan pendekatan yang diambil dalam konteks Indonesia.

Kedua, penting untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari *Husipon* pada komunitas Batak Toba. Misalnya, bagaimana karya ini memengaruhi kesadaran generasi muda terhadap tradisi mereka? Apakah ada perubahan signifikan dalam cara mereka memandang ritual seperti *Sibiangsa* setelah terpapar dengan opera ini? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian lanjutan bisa dilakukan melalui wawancara mendalam dengan peserta lokakarya atau penonton yang terlibat dalam pemutaran karya. Data semacam ini akan sangat berharga untuk mengukur sejauh mana seni bisa menjadi alat revitalisasi budaya.

Ketiga, pengembangan kerangka teoretis juga perlu diperluas, misalnya bisa digunakan untuk menganalisis bagaimana gerakan tarian dan permainan musik dalam *Husipon* tidak hanya sekadar pertunjukan, tetapi juga transmisi pengetahuan nonverbal tentang kosmologi Batak. Pendekatan ini akan memperkaya analisis tentang bagaimana tubuh dan suara bisa berfungsi sebagai "arsip hidup" yang menyimpan memori kultural.

Di sisi praktis, ada beberapa rekomendasi untuk pengembangan karya seni selanjutnya. Eksplorasi format digital seperti virtual reality (VR) bisa menjadi langkah inovatif untuk memperdalam interaksi penonton dengan elemen-elemen ritual. Selain itu, kolaborasi dengan antropolog musik atau ahli notasi tradisional akan memastikan bahwa adaptasi musik gondang ke dalam bentuk Barat tidak mengorbankan nuansa asli yang melekat padanya.

Terakhir, refleksi kritis tentang keterbatasan proyek ini juga penting untuk diakui. Ketergantungan pada satu narasumber kunci, misalnya,

menyoroti perlunya diversifikasi sumber dalam penelitian selanjutnya. Demikian pula, tantangan teknis dalam merekam dan memproduksi elemen-elemen musik tradisional perlu diatasi dengan teknologi yang lebih canggih. Pengakuan atas keterbatasan ini bukanlah kelemahan, melainkan bagian dari proses akademis yang jujur dan transparan.

Dengan menerapkan saran-saran ini, Opera *Husipon* tidak hanya akan berhenti sebagai sebuah karya seni, tetapi juga menjadi titik awal untuk penelitian dan penciptaan yang lebih mendalam. Publikasi temuan dalam jurnal interdisipliner yang menggabungkan sudut pandang seni, antropologi, dan studi budaya akan memperluas dampaknya secara akademis. Sementara itu, pengembangan *Husipon* menjadi serial pertunjukan dengan tema ritual Nusantara lainnya bisa menjadi proyek jangka panjang yang tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga menginspirasi generasi mendatang untuk terus mengeksplorasi dan merayakan identitas mereka melalui seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Andar M. Lumbantobing, Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 3-4
- Ania Loomba. (2005). *Colonialism / Postcolonialism*. London: Routledge. Hlm 145
- Bourgeois, L. (2016). *The Practice of Performance: A Critical Guide*. University of Iowa Press.
- Dick Hartoko. (1984). *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm 42
- Frieze, J. (2017). *The Art of Performance : A Guide to the Arts and Cultural Sector*. Routledge.
- Grotowski, J. (1968). *To wards a Poor Theatre*. Simon and Schuster.
- Hanna, J. L., & Lascau, D.(2013). *Dance Research : A Reader*. University Press of Florida.
- Hannah Schmidt. (2020). “Decolonising classical music?: Classical Music and Colonialism”. *Goethe-Institut symposium*.
- Hartoko, D (1984). *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius
- Hikman Sirat, Mengongkal Holi: Kajian Terhadap Tradisi Batak Toba Berdasarkan Iman Kristen (Jakarta : Hegel Pustaka, 2018), 48
- Jacob Soemardjo. (2014). *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir
- Kershaw, B.(2009). *Theatre Ecology: Environments and Performance Events*. Cambridge University Press.
- Tisdell, E. J. (2003). *Exploring Spirituality and Culture in Adult and Higher Education*.
- Tiurma L. Tobing, Raja Sisingamangaraja XII (Jakarta : Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Direktorat Jendral Sejarah Dan Purbakala Direktorat Nlai Sejarah, 2008). 1
- Landong Sihombing, Putri Sihite, Raja Pangihutan Sitompul, *Kekristenan Dan Budaya Batak: Sinergi Antara Iman dan Tradisi*. (Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik. Vol.1, No. 4. 2024)
- Laudan Nooshim (Ed). (2013). *The Ethnomusicology of Western Art Music*. London: Taylor & Francis
- Leela Ghandi. (2014). *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam. Hlm 13
- Loomba, A. (2005). *Colonialism/Postcolonialism*. London: Routledge.
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167

- Nooshin, L. Ed. (2013). *The Ethnomusicology of Western Art Music*. London: Taylor & Francis.
- Purwadi, Y. S., Sugiharto, I. B., & Manurung, M. B. “Memahami Konstruksi Nalar Epistemologi Etnik: Sebuah Kajian Filosofis”. Ladalero. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ladero.
- Soemardjo, Jacob. (2014). *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir.
- Sori Mangaraja Sitanggang: Narasumber
- Sunarno. (2018) *Claude Debussy dan Gamelan Jawa*. Vol. 3. No 1. Hal. 2
- Yohanes Slamet Purwadi, Ignatius Bambang Sugiharto, dan Elvy Maria Manurung. “Memahami Konstruksi Nalar Epistemologi Etnik: Sebuah Kajian Filosofis”. *Ladero*. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ladero.

